

**SANGGAR SENI “BAO DAYA”
DI DESA LENEK TENGAH
KECAMATAN AIKMEL KABUPATEN
LOMBOK TIMUR
SUATU KAJIAN INDUSTRI PARIWISATA**



Oleh:

Yosef Adityanto Aji
NIM: 0311062011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3296/H/5/2010
KLAS	
TERIMA	17-3-2010

**SANGGAR SENI "BAO DAYA"
DI DESA LENEK TENGAH
KECAMATAN AIKMEL KABUPATEN
LOMBOK TIMUR
SUATU KAJIAN INDUSTRI PARIWISATA**



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	556/G/VI/2010
KLAS	
TERIMA	16-3-2010



Oleh:

**Yosef Adityanto Aji
NIM: 0311062011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2007/2008**

**SANGGAR SENI “BAO DAYA” DI DESA
LENEK TENGAH
KECAMATAN AIKMEL KABUPATEN
LOMBOK TIMUR
SUATU KAJIAN INDUSTRI PARIWISATA**



Oleh:

**Yosef Adityanto Aji
NIM: 0311062011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2007/2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 2 Juli 2008



Dra. Sri Hastuti, M.Hum.
Ketua/Anggota



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Dosen Pembimbing I/Anggota



Drs. Supadma, M.Hum.
Dosen Pembimbing II/Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed., Ph.D.
NIP. 13110909903

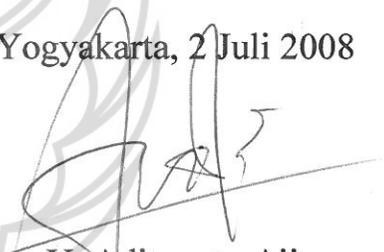


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 2 Juli 2008


Y. Adityanto Aji

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya yang selalu menerangi dalam setiap langkah sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini. Karya tulis yang berjudul “Sanggar Seni Bao Daya di Desa Lenek Tengah Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur Suatu Kajian Industri Pariwisata” merupakan syarat terakhir untuk memperoleh gelar kesrjanaan (S-1) di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penulisan yang panjang dan melelahkan merupakan tantangan dan kendala tersendiri bagi penulis. Keberhasilan yang diperoleh dilakukan hanya berbekal semangat pribadi saja tidak cukup. Akan tetapi, disadari oleh penulis bahwa keberhasilan yang dicapai berkat bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil dalam penelitian baik berupa pemikiran, sarana, dan prasarana. Maka dari itu perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U., selaku dosen pembimbing I yang telah menyediakan waktu serta energi untuk memberikan pengarahan dan masukan kepada penulis dalam mewujudkan karya tulis ini.
2. Drs. Supadma, M.Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu penulis dengan memberikan petunjuk dan mengembangkan ide-ide penulisan sehingga memperkaya pengetahuan penulis.
3. Dindin Heryadi, S.Sn., selaku dosen wali atas kesabaran bimbingan dan nasehat-nasehat yang diberikan hingga akhir masa studi.

4. Seluruh staff pengajar Jurusan Tari yang telah membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan serta pengalaman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
5. Seluruh staff karyawan Jurusan Tari maupun Fakultas Seni Pertunjukan yang telah membantu memperlancar proses studi.
6. Bapak dan Ibuku tercinta yang telah memberikan kasih sayang sejak lahir hingga sampai saat ini, serta dengan penuh kesabaran selalu memberikan dukungan baik berupa moral, material, dan spiritual sehingga dapat menyelesaikan masa studi.
7. Adik-adikku tercinta yang selalu memberikan semangat juang agar dapat menggapai cita-cita.
8. Adis dan Acintya tersayang yang selalu setia mendampingi dan memberikan dorongan agar dapat segera menyelesaikan karya tulis ini.
9. Bapak dan Ibu Toto yang memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk digunakan dalam kehidupan selanjutnya.
10. Mamiq Atun selaku pimpinan sanggar seni “Bao Daya” Desa Lenek Tengah, yang telah memberikan informasi tentang seni pertunjukan tradisional yang ada di Desa Lenek Tengah.
11. Bapak Wilmin selaku pengurus dan anggota sanggar seni “Bebadosan” yang telah memberikan informasi mengenai wilayah Desa Lenek.

12. Mbak Nung dan Mas Wimsya selaku pegawai Taman Budaya Mataram NTB yang bersedia meluangkan waktu dan meminjamkan buku-buku yang digunakan sebagai referensi penulisan.
13. Para nara sumber dan Bapak Kepala Desa Lenek yang telah menerima dan dengan ikhlas memberikan keterangan tentang berbagai bentuk kesenian tradisional masyarakat Sasak.
14. Keluarga Bapak Soeroto yang dengan ikhlas memberikan tempat dan fasilitas selama mengadakan penelitian di Lombok.
15. Teman-temanku, Pratik, Edmon, Hari, Nila, Yessi, “Pasoekan Broewed”, dan seluruh angkatan 2003 yang senantiasa memberikan dorongan.
16. Seluruh pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu telah membantu selesainya karya tulis ini.

Disadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan serta kelemahan. Adapun yang terurai ini merupakan bagian dari kekurangan yang ada dalam diri penulis. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati diharapkan tegur sapa, saran dan kritik demi kemajuan bersama.

Yogyakarta, 2 Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
RINGKASAN	xi

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Landasan Teori	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
F. Pendekatan	17
G. Metode Penelitian	19
1. Tahap Pengumpulan Data	19
a. Studi Pustaka	19
b. Observasi	20
c. Wawancara	21
d. Dokumentasi	22
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data	22
H. Sistematika Penulisan	23

H. Sistematika Penulisan	23
--------------------------------	----

**BAB II. KONDISI WILAYAH DAN KEHIDUPAN SOSIAL
MASYARAKAT DESA LENEK TENGAH**

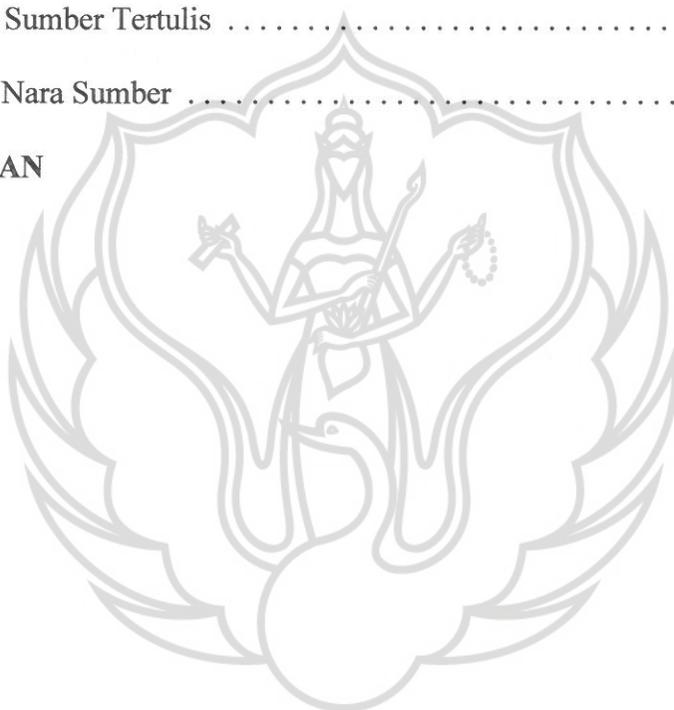
A. Kondisi Wilayah Desa Lenek Tengah.	24
B. Letak Geografis	25
C. Sarana Perhubungan	26
D. Mata pencarian	28
E. Bahasa dan Stratifikasi Sosial	34
F. Kepercayaan	37
G. Pendidikan	39
H. Sistem Pemerintahan	42

**BAB III. KEGIATAN SANGGAR SENI “BAO DAYA” SEBAGAI
WUJUD INDUSTRI PARIWISATA DI LOMBOK TIMUR**

A. Latar Belakang Kehadiran Sanggar Seni ”Bao Daya” di Desa Lenek Tengah	45
B. Bentuk-Bentuk Seni Pertunjukan yang Ditampilkan	52
1. <i>Gendang Beleq</i>	52
2. <i>Kecimol</i>	56
3. <i>Peresean</i>	59
4. <i>Gagak Mandiq</i>	61
5. <i>Gandrung</i>	64
C. Latihan	68

D. Pementasan	73
E. Sanggar seni "Bao Daya" dalam Konteks	
Industri Pariwisata	78
BAB IV. KESIMPULAN	95
SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis	99
B. Nara Sumber	101

LAMPIRAN



**SANGGAR SENI “BAO DAYA” DI DESA LENEK TENGAH
KECAMATAN AIKREL KABUPATEN LOMBOK TIMUR
SUATU KAJIAN INDUSTRI PARIWISATA**

Oleh :

Yosef Adityanto Aji

NIM: 0311062011

Sanggar seni “Bao Daya” yang ada di Desa Lenek Tengah, Kabupaten Lombok Timur adalah satu di antara sanggar-sanggar seni yang ada di Lombok yang menyajikan bentuk seni pertunjukan tradisional masyarakat Sasak. Sanggar seni “Bao Daya” yang berdiri sejak 1970-an dan memiliki anggota yang berasal dari satu ikatan keluarga ini bergerak dalam bidang industri pariwisata khususnya wisata seni pertunjukan. Bentuk pertunjukan yang disajikan merupakan pertunjukan tradisional masyarakat Sasak yang semula pada dasarnya penuh dengan nilai magis dan sakral. Akan tetapi, atas permintaan konsumen (wisatawan maupun biro wisata), maka bentuk seni tradisional tersebut disajikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah paket seni wisata.

Mamiq Atun adalah salah seorang seniman yang tinggal di wilayah Kabupaten Lombok Timur dan merupakan pendiri dari sanggar seni “Bao Daya”. Sejak tahun 1970-an sanggar seni ini telah menciptakan dan mengadakan berbagai bentuk seni pertunjukan terutama seni pertunjukan tradisional masyarakat suku Sasak. Sanggar seni yang dikelola oleh keluarga itu secara khusus telah mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat wisatawan.

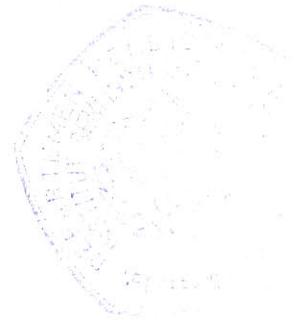
Seni pertunjukan yang disajikan untuk tujuan pariwisata secara umum mempunyai ciri-ciri seperti yang diungkapkan oleh R.M. Soedarsono, yaitu penyajian bentuk pertunjukan yang menyerupai aslinya atau tiruan dari tradisi yang telah ada, singkat dan padat penyajiannya, penuh variasi, tidak sakral, disajikan secara menarik, murah biayanya, dan mudah dicerna oleh wisatawan. Ciri-ciri tersebut menjadi tuntutan yang utama dalam mengelola sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang wisata dan hiburan. Sanggar seni “Bao Daya” menyajikan bentuk-bentuk kesenian tradisional yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga sudah sesuai dengan norma-norma yang sesuai dalam menyajikan sebuah sajian paket wisata.

Dari hal tersebut maka dapat diperoleh gambaran bahwa dukungan seni pertunjukan sebagai atraksi pertunjukan wisatawan secara sadar telah diterapkan oleh sanggar seni “Bao Daya”. Artinya masyarakat pendukung seni pertunjukan sebagai seniman pelaku dan pencipta terpacu untuk mengembangkan bentuk-bentuk pertunjukan yang sudah ada untuk kemudian direfleksikan kembali pada jamannya saat ini.

Kata kunci: Industri pariwisata, “Bao Daya”, Mamiq Atun.

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat dari masa ke masa terjadi dalam berbagai aspek dan berlangsung secara dinamis. Dinamika perkembangan masyarakat ini menjadikan masyarakat sebagai objek yang menarik untuk diteliti atau dijadikan kajian bermacam-macam disiplin dan pendekatan. Banyak hal yang menarik dan unik untuk diamati dalam interaksi sosial di masyarakat, di antaranya kajian tentang seni dan budaya yang meliputi kesenian tradisional yang berasal dan merupakan kesenian kerakyatan.

Selain kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat tertentu mengundang minat untuk dicermati, bentuk organisasi atau lembaga yang mewadahi serta menyelenggarakannya juga tidak dapat ditinggalkan dari pengamatan. Hubungan keduanya penting karena organisasinya berkaitan dengan kesenian yang sedang berkembang tersebut. Kesenian tradisional kerakyatan, khususnya seni pertunjukan dan organisasinya yang tumbuh dan berkembang di Indonesia sangat banyak, di antaranya yang berkembang di Pulau Lombok.

Pulau Lombok yang terdiri dari tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Timur mempunyai potensi yang sangat besar dalam berbagai aspek. Di antara aspek-aspek yang

memiliki potensi kuat adalah budaya serta alam yang menyajikan keanekaragaman serta keunikan yang tidak dimiliki oleh daerah lain di Indonesia. Keanekaragaman dan keunikan ini antara lain dimiliki oleh suku Sasak. Suku Sasak merupakan kelompok etnis utama yang berada di Lombok. Etnis utama ini meliputi hampir 95% seluruh penduduk. Penduduk Pulau Lombok mayoritas adalah pemeluk agama Islam¹ tidak terkecuali suku Sasak.

Adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat masih terlihat sangat kental dan dijunjung tinggi. Meskipun demikian, pada saat ini adat istiadat yang semula sangat kental mulai tampak berkurang. Hal ini antara lain akibat dari dampak arus globalisasi. Dampak yang melemahkan tradisi atau adat istiadat ini sudah mulai terasa di sebagian wilayah Pulau Lombok, yaitu yang terjadi dalam beberapa bentuk kesenian.

Bentuk kesenian yang ada dan masih sering dijumpai di kalangan masyarakat Lombok antara lain kesenian *Gendang Beleg*, *Jangger*, *Wayang Sasak*, *Ciloka*, *Rudad*, dan *Peresean*. Berbagai bentuk kesenian tersebut mengalami banyak perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman. Selain perubahan atau perkembangan, pada akhir-akhir ini muncul suatu bentuk kesenian baru yang disebut *Kecimol*.

Kesenian rakyat adalah seni yang muncul dari kebiasaan dan tradisi suatu masyarakat. Kesenian ini diperkirakan tumbuh sejak jaman nenek moyang dan masih

¹ Lalu Suwadi, dkk., 1991. *Deskripsi Tari Gendang Beleg Daerah Nusa Tenggara Barat*, Mataram, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, p. 26.

berlangsung hingga sekarang. Kesenian rakyat hidup di tengah masyarakat yang melingkupinya. Kesenian rakyat pada umumnya tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas atau kelompok. Oleh karena itu, perkembangan suatu kesenian sangat tergantung pada kelompok masing-masing dan masyarakat sekitar kelompok kesenian itu berada, karena masyarakat merupakan pendukung kehidupannya yang utama. Demikian pula halnya dengan kelompok atau sanggar kesenian yang berkembang di Desa Lenek Tengah, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Desa Lenek merupakan salah satu desa budaya atau desa adat yang berada di wilayah Kabupaten Lombok Timur. Disebut sebagai desa budaya atau desa adat karena desa itu memiliki potensi-potensi budaya masyarakat Sasak yang sangat jelas. Hal itu terlihat dalam kurun waktu yang cukup panjang secara infrastruktur maupun pola kehidupan tradisional masih diterapkan oleh masyarakat yang berada di wilayah Desa Lenek. Desa Lenek Tengah berada wilayah Desa Lenek dengan kehidupan sebagai suatu desa budaya.

Kehidupan masyarakat Desa Lenek Tengah yang terletak relatif jauh dari pusat kota ternyata sudah banyak mendapat pengaruh dari kehidupan kota. Dampak modernisasi menjangkau ke dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal tersebut dapat terlihat antara lain dengan masuknya listrik ke Desa Lenek Tengah meskipun hanya di sebagian kecil wilayah. Demikian pula dengan media komunikasi

seperti radio, *tape recorder*, televisi, majalah, dan harian juga terlihat di beberapa tempat meskipun tidak banyak.

Secara administratif pemerintahan Desa Lenek dibagi menjadi tiga bagian yaitu Lenek Daya, Lenek Tengah, dan Lenek Lauk. Setiap daerah memiliki potensi masing-masing yang berbeda-beda. Lenek Daya misalnya, daerah ini memiliki keunggulan di bidang pariwisata yang berupa objek wisata alam, sedangkan Lenek Tengah mempunyai dua kelompok organisasi atau sanggar kesenian. Sanggar kesenian di Lenek Tengah bergerak dalam bidang bisnis pariwisata yang mengemas bentuk seni pertunjukan sebagai materi sajian seni wisata. Kemasan seni pertunjukan ini merupakan potensi unggulan daerah yang disajikan kepada para wisatawan. Lenek Lauk merupakan daerah yang memproduksi barang-barang kerajinan tangan yang berupa kain tenun tradisional. Secara keseluruhan Desa Lenek dapat dikategorikan sebagai desa wisata yang memiliki beragam hasil alam maupun karya seni yang mewakili identitas seni dan budaya wilayah Lombok Timur.

Sanggar kesenian yang berkembang di Lenek Tengah ada dua kelompok, yaitu sanggar seni “Bebadosan” dan sanggar seni “Bao Daya”. Sanggar seni “Bebadosan” adalah kelompok atau organisasi seni yang dibentuk oleh sekelompok orang yang masih memiliki ikatan kekerabatan. Dapat dikatakan bahwa “Bebadosan” adalah sanggar seni milik keluarga. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, sanggar seni “Bebadosan” yang pada awal mula hanya memiliki anggota 15 orang, saat ini memiliki anggota lebih dari jumlah itu (kurang lebih 30 orang) dan tidak

hanya dari lingkungan keluarga tetapi juga orang-orang dari luar ikatan kekerabatan. Mereka rata-rata berusia antara 12–50 tahun.²

Agak berbeda dengan sanggar seni “Bebadosan”, sanggar seni “Bao Daya” sampai sekarang masih tetap beranggotakan anggota keluarga. Sanggar yang dipimpin oleh Mamiq Atun ini adalah sanggar seni yang melatih dan mengelola bentuk-bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan yang dilatihkan dan dikelola dimaksudkan untuk bermacam-macam kepentingan. Dapat dibedakan dua kepentingan yang ditangani yaitu untuk memeriahkan hajatan tertentu dan untuk pariwisata.

Selain menyajikan seni pertunjukan untuk kepentingan bermacam-macam hajatan, sanggar seni ini juga menyajikan berbagai seni pertunjukan antara lain berupa pertunjukan tari dan musik tradisional. Tari dan musik tradisional ini kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah bentuk sajian semacam paket wisata. Sajiannya ditujukan untuk para wisatawan baik yang datang dari luar maupun dalam negeri. Pihak sanggar menyiapkan sejumlah repertoar tari dan musik untuk sajiannya.

Pada umumnya sanggar seni “Bao Daya” mengadakan pementasan hanya apabila ada permintaan atau undangan. Mayoritas permintaan datang dari beberapa pemandu wisatawan asing yang singgah ke Pulau Lombok dan mengajak mereka untuk menyaksikan seni pertunjukan yang ditampilkan oleh sanggar seni “Bao

² Wawancara dengan Wilmin pada tanggal 21 Agustus 2006 di Desa Lenek, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

Daya”. Melalui pemandu wisata, wisatawan bersedia memberikan sejumlah uang yang sudah disepakatkan bersama antara pihak sanggar dan pemandu wisata guna menyaksikannya, sedangkan minat wisatawan domestik terhadap seni tradisional terlihat masih kurang.

Nama “Bao Daya” berasal dari kata *bao* yang berarti dapat dan *daya* berarti utara atau kekuatan. Dengan demikian kata “Bao Daya” berarti “suatu kekuatan” atau “sesuatu dari utara”. “Bao Daya” juga berarti musim panen. Sanggar seni “Bao Daya” ini menyajikan bermacam-macam bentuk seni pertunjukan antara lain pertunjukan tari dan musik tradisional. Bentuk penyajian untuk kepentingan wisatawan maupun kepentingan yang lain dapat ditentukan oleh sanggar seni itu sendiri atau dapat juga disesuaikan dengan permintaan pengundang. Tempat pementasan dapat di sanggar seni atau ditentukan oleh pengundang misalnya di rumah penyelenggara suatu hajjat, di hotel, dan lain-lain. Berbagai macam bentuk seni pertunjukan yang disajikan meliputi, *Gendang Beleq*, musik tradisional *Kecimol*, *Peresean*, *Tari Gagak Mandiq*, dan *Tari Gandrung*. Berbagai bentuk dan bermacam-macam kesenian yang disajikan tersebut merupakan kesenian tradisional kerakyatan suku Sasak.

Keberadaan Sanggar seni “Bao Daya” di Lenek Tengah bagi masyarakat selain menjadi wadah untuk berkomunikasi, membina kerukunan dan keharmonisan warga masyarakat, juga sebagai salah satu media yang dapat dijadikan sumber penghasilan selain bertani. Sanggar seni yang bernama “Bao Daya” ini juga memberikan latihan-latihan kesenian ke sekolah-sekolah umum (Sekolah Dasar,

Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas) dan pementasan-pementasan dengan memperoleh uang lelah.

Dalam sekali pementasan sanggar seni “Bao Daya” menerapkan biaya yang berbeda-beda. Biaya mengundang sanggar seni “Bao Daya” untuk mengadakan pementasan di luar sanggar lebih besar, tergantung dari kepentingan penyelenggaraannya. Misalnya, biaya untuk kepentingan perayaan pernikahan akan berbeda dengan kepentingan perayaan hari besar nasional atau agama. Biaya untuk latihan-latihan disepakatkan antara sanggar dengan yang berkepentingan mendapatkan latihan.

Hasil nyata yang dirasakan oleh masyarakat pendukungnya dengan keberadaan sanggar seni “Bao Daya” berbeda dengan yang didapatkan melalui bercocoktanam.³ Dibutuhkan jangka waktu yang lama untuk dapat menikmati hasil dari bercocoktanam. Akan tetapi sejumlah uang akan langsung diterima apabila melalui pementasan. Hasil tersebut kemudian dibagi secara rata kepada para pendukung, tetapi sebagian dari pendapatan dipotong untuk biaya perawatan alat-alat pementasan. Para anggota dan pendukung sanggar seni “Bao Daya” yang merupakan warga sekitar merasa senang dengan hasil yang diperoleh melalui pementasan. Uang dari hasil pementasan tersebut cukup dapat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun dibutuhkan proses yang cukup lama, beberapa warga

³ Mayoritas penduduk Desa Lenek Tengah adalah warga kurang mampu dengan tingkat pendidikan yang rendah. Sebagian besar penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai buruh tani padi dan tembakau. Setiap tahun mereka dikontrak oleh perusahaan atau orang-orang yang memiliki sawah untuk mengolah lahan tersebut.

secara bertahap dapat membangun rumah dan menyekolahkan anak-anak mereka. Biaya diperoleh dari uang yang dikumpulkan sedikit demi sedikit dari hasil bertani (yang tidak seberapa) serta menyajikan pementasan. Tampak bahwa seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia memiliki perkembangan yang sangat kompleks yang berpengaruh juga pada aspek kehidupan lainnya.⁴

Terdapat berbagai kendala maupun permasalahan dalam pelaksanaan dan pengembangan industri pariwisata di Lombok Timur. Kendala yang paling dirasakan oleh pelaku atau penyajinya antara lain adalah rendahnya penghargaan terhadap pelaku seni, khususnya yang terkait dengan standar pemberian kompensasi atau uang lelah yang layak serta memadai. Selain itu kurangnya perhatian oleh lembaga atau instansi yang terkait untuk mendukung kegiatan berkesenian menyebabkan timbul berbagai kendala di dalam pemanfaatan maupun pelestarian. Sejak sanggar seni “Bao Daya” berdiri sudah banyak pementasan yang dilaksanakan untuk mengisi acara-acara resmi di berbagai tempat yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sanggar seni ini mempresentasikan seni dan budaya Lombok Timur ke luar wilayah Lombok Timur. Bahkan pada tahun 1987 Mamiq Atun bersama-sama dengan kelompok kesenian yang terdiri dari seniman-seniman yang berasal dari Desa Lenek Tengah pernah mengikuti misi kesenian ke Jepang. Sekitar tahun 1991–2000 beberapa hotel

⁴ R.M. Soedarsono, 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, p. 1.

dan pondok wisata di Pantai Senggigi, Lombok mengundang secara rutin sanggar seni “Bao Daya” untuk mengisi acara kesenian.

Sayang pada saat ini frekuensi pementasan sudah sangat berkurang. Dampak pementasan yang sangat berkurang juga sangat dirasakan oleh masyarakat. Mereka banyak yang mengeluh dan merasa terbebani dengan semakin tingginya biaya hidup yang harus dikeluarkan. Akibat krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan kunjungan wisatawan yang semakin menyusut, maka sebagian besar hotel dan pondok wisata membuat kebijakan-kebijakan dengan menghapuskan bentuk kegiatan yang berhubungan dengan pentas seni.

Dengan demikian kegiatan utama sanggar seni “Bao Daya” menjadi berkurang bahkan pada saat sekarang sanggar seni “Bao Daya” sama sekali tidak pernah diundang untuk mengisi acara di hotel-hotel lagi.⁵ Dukungan terhadap rombongan-rombongan seni pertunjukan profesional untuk menopang diri mereka sendiri dengan bermacam-macam cara seperti yang dikemukakan oleh James R. Brandon tidak lagi berlangsung.⁶

B. Rumusan Masalah

Uraian dalam latar belakang masalah di atas memperlihatkan bahwa sanggar seni “Bao Daya” di Desa Lenek Tengah sangat berhubungan dengan berbagai aspek

⁵ Wawancara dengan Mamiq Atun pada tanggal 27 Juli 2007 di Desa Lenek, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

⁶ James R. Brandon, 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono, Bandung, Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, p. 251.

kehidupan masyarakat. Tampak bahwa kegiatan seni pertunjukan yang disajikan untuk para wisatawan dan latihan-latihan yang diberikan kepada murid-murid sekolah mempunyai dampak tertentu. Dari fakta tersebut, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut.

Apa dan bagaimana kontribusi sanggar seni “Bao Daya” terhadap kehidupan pariwisata di Desa Lenek Tengah?

Rumusan masalah yang dikemukakan di atas merupakan rumusan utama yang mencakup bermacam-macam pertanyaan yang juga akan dijelaskan. Misalnya, bagaimana aspek-aspek kehidupan sosial mendapat kontribusi melalui penyajian seni pertunjukan sanggar seni “Bao Daya? Bentuk seni pertunjukan apa saja yang disajikan untuk pariwisata? Apakah bentuk dan aspek-aspek seni pertunjukan yang ditampilkan untuk wisatawan sama dengan yang ditampilkan untuk hajatan? Bagaimana keluarga besar dalam kelompok seni ini mengelola seni pertunjukan untuk pariwisata?

C. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan sumber acuan tertentu yang digunakan sebagai landasan berpikir agar permasalahan tentang objek yang diteliti dapat dipecahkan secara tepat. Beberapa literatur yang digunakan sebagai landasan berpikir tersebut antara lain:

Seni Pertunjukan dan Pariwisata oleh R.M. Soedarsono (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1999). Buku ini merupakan rangkuman esei atau artikel tentang seni pertunjukan Indonesia dan pariwisata. Pariwisata menjadi pokok bahasan di dalamnya, seperti perkembangan, dampak yang ditimbulkan, peran pariwisata bagi masyarakat, dan upaya-upaya yang dilakukan untuk mengemasnya. Dikemukakan juga di dalamnya bermacam-macam contoh seni pertunjukan yang dikemas sebagai sajian wisata di berbagai daerah di Indonesia maupun di mancanegara. Tulisan ini memberikan gambaran yang luas dan sangat menuntun untuk digunakan sebagai referensi dalam membahas seni pertunjukan wisata yang diselenggarakan di wilayah Desa Lenek Tengah.

Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara oleh James R. Brandon terjemahan R.M. Soedarsono (Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia, 2003). Buku ini mengemukakan berbagai aspek sosial-budaya yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya, di dalamnya juga mengemukakan tentang unsur-unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu untuk menghadapi kehidupan. Buku ini bermanfaat dalam menjelaskan keberadaan sanggar seni “Bao Daya” dan perkembangannya di lingkungan masyarakat Desa Lenek Tengah.

Mencermati Seni Pertunjukan II: Perspektif Pariwisata, Lingkungan dan Kajian Seni Pertunjukan, editor Santosa (Surakarta: Program Pendidikan Pasca

Sarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2004). Buku ini berisi tulisan-tulisan tentang berbagai seni pertunjukan dan perkembangannya di berbagai wilayah Indonesia yang dikaji melalui perpektif pariwisata dan lingkungan. Buku ini membahas tentang peluang dan tantangan yang dihadapi oleh pariwisata, dampak pariwisata terhadap seni pertunjukan, dan lain-lain. Buku ini bermanfaat dalam menganalisis bentuk-bentuk kesenian yang digunakan oleh sanggar seni “Bao Daya” sebagai suatu produk industri pariwisata yang berangkat dari ide dasar untuk mempertahankan kehidupan sosial ekonomi.

Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi oleh R.M Soedarsono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003). Buku ini berisi seni pertunjukan dari beberapa aspek dan faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh dan kembangnya seni pertunjukan, termasuk juga menjadi seni pertunjukan pariwisata. Buku ini membantu dalam menganalisis faktor-faktor yang menjadikan sanggar seni “Bao Daya” yang berkembang di Desa Lenek Tengah menjadi sebuah kelompok seni yang bergerak di bidang pariwisata. Faktor-faktor tersebut meliputi perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat yang berusaha untuk memenuhi bermacam-macam kepentingan.

Seni Pertunjukan di Era Globalisasi oleh R.M. Soedarsono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2002). Buku ini secara umum berisi perkembangan dunia seni pertunjukan khususnya yang ada di Indonesia pada saat ini yang banyak menjelaskan pergeseran nilai serta fungsi kesenian dalam masyarakat. Buku ini

diharapkan dapat membantu mengupas masalah-masalah seni pertunjukan, antara lain yang berhubungan dengan pariwisata yang berkembang di dalam kehidupan masyarakat Desa Lenek Tengah. Dalam hal ini peran sebuah budaya baru yaitu kegiatan pariwisata yang muncul di dalam kehidupan masyarakat tersebut yang akan dianalisis dan dijelaskan.

Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal oleh Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Pustaka, 2005). Tulisan ini memberikan arah atau tuntunan yang sangat mendasar ketika membahas permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan di dalam kehidupan masyarakat yang dimaksud khususnya adalah yang bersangkutan paut dengan seni pertunjukan tari dan pelembagaannya. Analisis dan uraian pertunjukan tari seperti yang terjadi di dalam sanggar seni “Bao Daya” memerlukan bantuan referensi antara lain melalui buku tentang pengenalan awal terhadap sosiologi ini.

Pemasaran Pariwisata oleh H. Oka A. Yoeti (Bandung: Angkasa, 1996). Tulisan ini membahas tentang pemasaran dalam kepariwisataan di Indonesia. Beberapa aspek yang menjadi muatan kepariwisataan, terutama mengenai pemasarannya diuraikan dengan jelas. Aspek-aspek penting yang dimuat di antaranya adalah definisi industri pariwisata, arti penting pariwisata dalam perekonomian, pemasaran, *sales promotion*, fungsi dan tujuan pemasaran, pemasaran jasa, dan lain-lainnya. Meskipun pariwisata sebagai sebuah industri di Lenek Tengah masih sangat awal dan pemasarannya masih belum memadai, namun uraian buku ini pada

umumnya sangat membantu untuk menganalisis permasalahan yang muncul di desa tersebut.

D. Landasan Teori

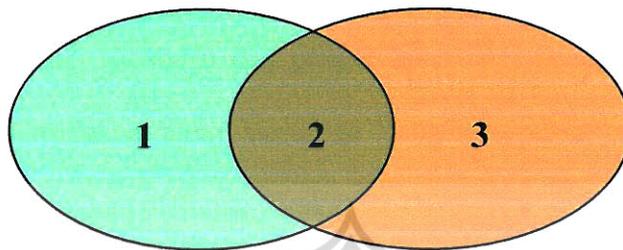
Penelitian ini menggunakan teori pariwisata yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono. Teori ini menyebutkan bahwa seni pertunjukan pariwisata mempunyai ciri-ciri 1) tiruan dari tradisi yang telah ada, 2) singkat dan padat penyajiannya, 3) penuh variasi, 4) tidak sakral, 5) disajikan secara menarik, 6) murah menurut kocek wisatawan, dan 7) mudah dicerna oleh wisatawan.⁷ Landasan teori ini digunakan karena bentuk-bentuk yang disajikan oleh sanggar seni “Bao Daya” di Desa Lenek Tengah untuk pariwisata mengarah pada ciri-ciri yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono tersebut. Ketujuh ciri seni pertunjukan wisata yang dirangkum sebagai suatu teori ini akan diimplementasikan sebagai alat utama dalam menganalisis objek penelitian.

Landasan pemikiran berikutnya menggunakan diagram Wimsatt yang juga dikemukakan atau dipinjam oleh R.M. Soedarsono untuk menggambarkan kondisi seni wisata. Pertemuan antara seni dan industri pariwisata sebagai domain yang memiliki nilai berbeda, akan menghasilkan seni pertunjukan wisata. Seni dengan nilai estetisnya dan pariwisata dengan nilai ekonomisnya⁸ yang dijumpai dalam seni pertunjukan pariwisata di wilayah penelitian dibahas dengan menggunakan diagram

⁷ R.M. Soedarsono, 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta, BP ISI Yogyakarta, p. 121—126.

⁸ *Ibid.*, p. 94—96.

ini. Dikemukakan oleh R.M. Soedarsono bahwa seni pertunjukan wisata merupakan seni pertunjukan tradisi yang telah dikeluarkan nilai-nilai sakral serta ritualnya, sehingga diagramnya seperti di bawah ini.



1. Seni pertunjukan tradisional
2. Seni pertunjukan wisata
3. Pariwisata.⁹

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan yang terkait dengan ketergantungan masyarakat Desa Lenek Tengah terhadap sanggar seni “Bao Daya” seperti yang telah diungkapkan dalam rumusan masalah di atas. Dari hal tersebut maka dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendapatkan gambaran secara spesifik tentang keadaan atau kondisi masyarakat pendukung sanggar seni “Bao Daya” yang ditampilkan untuk wisatawan yang datang ke Desa Lenek Tengah.

⁹ *Ibid.*, p. 125.

2. Diharapkan dapat mengetahui interaksi secara langsung maupun tidak langsung beserta dampak yang ditimbulkan terkait dengan hubungan masyarakat sekitar dengan sanggar seni “Bao Daya” yang menampilkan pertunjukan untuk wisatawan. Dengan ini dapat dijadikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek pariwisata yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Adapun manfaat penelitian adalah diharapkan untuk mengetahui berbagai permasalahan dalam suatu industri pariwisata, yang meliputi manajemen produksi dan estetika seni pertunjukan. Di samping itu, juga untuk menguraikan peran seni maupun sanggar seni terhadap pariwisata. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat luas tentang industri yang dapat menopang kehidupan ekonomi seiring dengan menjaga kelangsungan kehidupan seni dalam masyarakat. Penyajian industri pariwisata kepada wisatawan berarti juga berkomunikasi dengan masyarakat luar. Dampak dari komunikasi ini dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan referensi yang baru tentang permasalahan-permasalahan pariwisata kepada masyarakat. Pengalaman dan hasil penelitian ini merupakan pemahaman bagi diri sendiri pula.

F. Pendekatan

Penelitian ini direncanakan akan menggunakan satu pendekatan utama yaitu pariwisata. Pendekatan pariwisata merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan permasalahan utama pula. Sesuai dengan rumusan masalah yang akan dianalisis, yaitu mengkaji suatu kelompok kesenian yang hidup dan berkembang untuk kepentingan pariwisata, maka konsep-konsep seni wisata seperti yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono akan diacu. Diagram yang dipinjam oleh R.M. Soedarsono dari Wimsatt juga akan diacu untuk menjelaskan tentang seni wisata di wilayah penelitian.

Pendekatan ini dipadukan dengan pendekatan yang lebih khusus, yaitu pemasaran pariwisata seperti yang dikemukakan oleh H. Oka A. Yoeti. Dikemukakannya bahwa pemasaran pariwisata secara umum dimengerti sebagai seluruh kegiatan untuk mempertemukan permintaan dan penawaran, sehingga pembeli mendapat kepuasan dan penjual mendapat keuntungan maksimal dengan resiko seminimal mungkin. Pemasaran dalam kepariwisataan merupakan hal yang sangat kompleks karena produk industri pariwisata mempunyai ciri-ciri khusus yang berbeda dengan produk lainnya. Produk pariwisata seringkali saling berkaitan dengan beberapa perusahaan, instansi, dan lembaga dalam masyarakat. Di satu pihak diperlukan kerjasama, di sisi lain merupakan pesaing.¹⁰

Pendekatan utama didukung dengan pendekatan sosiologi seni dan antropologi seni agar lebih mencapai sasaran. Penggunaan beberapa pendekatan

¹⁰ H. Oka A. Yoeti, 1996, *Pemasaran Pariwisata*, Bandung: Angkasa, p 35.

pendukung ini diperlukan untuk menguraikan dan menjawab kelanjutan permasalahan yang dikemukakan. Pendekatan sosiologi seni digunakan untuk mendapatkan kejelasan tentang latar belakang dan kehidupan sanggar seni “Bao Daya” dalam masyarakat Desa Lenek Tengah.

Pendekatan sosiologi seni juga digunakan untuk memperhatikan dan meneliti komponen-komponen lain dari sanggar seni “Bao Daya”, seperti kondisi geografis, pola kehidupan masyarakat, sistem kekerabatan, dan lain-lain. Komponen-komponen ini menjadi faktor-faktor pendukung yang dapat dijadikan pedoman untuk menggambarkan latar belakang kehidupan dan lingkungan masyarakat di dalam dan di sekitar sanggar seni “Bao Daya”. Pendekatan demikian dipandang penting untuk digunakan sebab seluruh anggota tetap di dalam kelompok kesenian tersebut adalah anggota keluarga.

Latar belakang kehadiran kelompok seni ini akan diteliti berdasarkan pendekatan antropologi seni pula. Lingkungan yang sudah cukup lama digeluti oleh Mamiq Atun sebagai seniman dan pimpinan sanggar seni “Bao Daya” tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga besar yang berada di dalam kelompoknya dan masyarakat di sekitarnya. Bentuk pertunjukan yang disajikan selain untuk kepentingan pariwisata juga ditujukan untuk masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan konsep antropologi, yaitu bahwa perilaku budaya seseorang tidak akan dapat dilepaskan dari lingkungan yang mengelilinginya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan. Tahap-tahap tertentu perlu dilakukan agar mendapat data yang maksimal dan hasil seperti yang diharapkan. Tahap-tahap ini adalah:

1. Tahap pengumpulan data
 - a. Studi pustaka

Penelitian ini tidak akan dapat dilepaskan dari sumber-sumber tertulis, terutama seperti yang dikemukakan di dalam tinjauan pustaka. Studi pustaka merupakan tahap awal yang penting untuk suatu penelitian. Pada dasarnya studi pustaka merupakan suatu kegiatan membaca dan memahami isi buku-buku yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian. Adapun studi pustaka yang dilakukan untuk mendapatkan data-data tertulis adalah sebagai berikut.

1. Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat, Mataram

Untuk mendapatkan data melalui buku-buku dan catatan tertulis yang berisi tentang kebudayaan masyarakat atau etnis Sasak. Buku-buku yang diharapkan dari Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat di Mataram meliputi buku-buku yang berisi seni pertunjukan yang ada di wilayah Lombok Timur.

2. Perputakaan Taman Budaya Mataram

Untuk mendapatkan referensi berupa buku-buku dan catatan tertulis tentang kebudayaan masyarakat etnis Sasak yang berkaitan dengan seni pertunjukan khususnya tentang tari.

3. Perpustakaan ISI Yogyakarta

Untuk menemukan buku-buku yang berisi tentang konsep dan teori yang digunakan untuk menganalisis objek yang sesuai dengan pendekatan penelitian.

4. Situs Internet

Berbagai *web-site* tentang Lombok dijadikan referensi tambahan yang mencakup bermacam-macam data yang berkaitan dengan objek penulisan. Data yang berasal dari internet kemudian dilacak, karena pada umumnya data ini baru merupakan referensi awal yang belum lengkap.

b. Observasi

Pada tahap ini adalah kegiatan di lapangan dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi partisipan merupakan suatu pengamatan atau adaptasi terhadap lingkungan yang digunakan oleh peneliti. Dalam observasi partisipan ini peneliti berusaha mengumpulkan data yang diperlukan dengan berada di tengah lingkungan masyarakat Desa lenek Tengah dan mengikuti kehidupan sehari-hari mereka

dalam jangka waktu beberapa lama. Pendekatan yang melibatkan peneliti dengan kegiatan masyarakat setempat sangat mutlak diperlukan agar dapat mengurangi kendala dalam memperoleh data.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi secara langsung termasuk pada para pelaku seni, serta masyarakat yang berinteraksi di dalamnya. Penelitian tentang sanggar seni "Bao Daya" dilakukan dalam tiga tahap. Tahapan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap I, pada tanggal 13 Juli s/d 13 September 2006

Pada tahap ini dilakukan observasi wilayah dan lingkungan secara umum di Lombok Timur. Pada tahap ini juga kemudian ditentukan tempat objek penelitian secara khusus, yaitu sanggar seni "Bao Daya" di Desa Lenek Tengah.

2. Tahap II, pada tanggal 15 Juli s/d 23 Agustus 2007

Pada tahap ini dilakukan penelitian tentang kondisi para pelaku seni dan masyarakat sekitar Desa Lenek Tengah secara langsung. Penelitian lapangan dilakukan dengan terlibat dalam kegiatan berkesenian maupun kegiatan sehari-hari.

3. Tahap III, pada tanggal 8 Februari s/d 21 Februari 2008

Pengamatan yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk melengkapi kumpulan data yang sudah ada.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber. Wawancara dilakukan melalui pertanyaan yang terencana untuk memperoleh data secara umum tentang objek kesenian serta masyarakatnya. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada saat ada kegiatan pementasan maupun tidak dalam sanggar seni “Bao Daya”.

Wawancara dilakukan dengan pimpinan sanggar seni, para pendukung, keluarga seniman, dan masyarakat sekitar. Wawancara dilakukan dengan cara mendatangi secara langsung ke rumah pimpinan sanggar seni yaitu Mamiq Atun. Wawancara juga dilakukan dengan beberapa tokoh masyarakat setempat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dari objek penelitian merupakan data yang valid yang dapat digunakan untuk memperlancar dalam menganalisis dan mengolah data. Sumber data berupa catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Selain itu data penulisan akan menjadi lebih lengkap dengan adanya pendokumentasian terhadap objek yang diteliti, karena di samping dapat merilis ulang data-data yang didapat, juga untuk memperkuat bukti dan argumentasi dalam pertanggungjawaban penulisan.

2. Tahap analisis dan pengolahan data

Data yang telah terkumpul dari studi pustaka, observasi, dan wawancara dikelompokkan menurut jenisnya. Data yang kurang lengkap selanjutnya dilengkapi. Data yang tidak diperlukan kemudian dieliminasi. Data yang mendukung pembahasan ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan dan jawaban permasalahannya.

H. Sistematika penulisan

Data hasil pengolahan dan analisis akhirnya disusun dalam sebuah laporan dengan bentuk sistematika tulisan sebagai berikut.

- BAB I. Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.
- BAB II. Tinjauan umum tentang sanggar seni “Bao Daya” dalam masyarakat Desa Lenek Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur yang mencakup dan berhubungan dengan letak geografis, matapencarian, bahasa dan stratifikasi sosial, kepercayaan, pendidikan, dan sistem pemerintahan.
- BAB III. Kegiatan sanggar seni “Bao Daya”, latar belakang kehadirannya, bentuk-bentuk seni pertunjukan yang ditampilkan, latihan, pementasan, serta analisis sanggar seni “Bao Daya” dalam konteks industri pariwisata.
- BAB IV. Kesimpulan yang menjawab rumusan permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian.